

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara, mencari referensi dari beberapa sumber yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Sumber-sumber yang berkaitan yang dijadikan referensi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Kusdaryani, Lin Purnamasari, dan Aries Tika Damayani, pada tahun 2016 dengan judul “Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Sekolah Ramah Anak”. Penelitian ini menemukan konsep kultur sekolah di SDN 01 Pingit Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, meliputi beberapa modal budaya yang telah dimiliki dan ditanamkan oleh sekolah tersebut dan dilaksanakan sebagai kebiasaan warga sekolah yang tertuang dalam visi misi, tata tertib sekolah, 8 budaya disiplin bagi guru dan 10 budaya malu bagi peserta didik. Penguatan kultur sekolah dalam mewujudkan pendidikan sekolah ramah anak dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan berbagai kebiasaan positif yang telah membudaya menuju terbentuknya sekolah ramah anak.<sup>1</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kumala Sari pada tahun 2017, dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui program Kultur Sekolah Islami di SMK Al Wahhab Bago Kradenan Grobogan”. Penelitian ini

---

<sup>1</sup> Wiwik Kusdaryani, Lin Purnamasari, dan Aries Tika Damayani, “Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Sekolah Ramah Anak”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang), hal. 125

menemukan bahwa pendidikan karakter melalui program kultur sekolah Islami di SMK Al Wahhab adalah sejumlah aktivitas yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik melalui kultur sekolah Islami seperti istighosah, berjanjen, pengajian, qira'ah, hadroh atau rebana dan murajaah. Untuk mencapai itu maka SMK Al Wahhab melakukannya dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, kepatuhan. Dalam hal ini pada dasarnya SMK Al Wahhab Bago Kradenan Grobogan mengembangkan pendidikan karakter Islami.<sup>2</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Febri Ramadhani, Lin Purnamasari, dan Veryliana Purnamasari pada tahun 2019, dengan judul “Kultur Sekolah Berbasis Adiwiyata Di Sekolah Dasar Dalam Memperkuat Karakter Peduli Lingkungan”. Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kultur sekolah berbasis adiwiyata terbentuk di SDN Lamper Tengah 02 meliputi kegiatan rutin berupa kegiatan piket kelas beregu dan Jum'at bersih, kegiatan spontan yang berupa menegur siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan dan memberi peringatan pada siswa yang melakukan tindakan yang merusak lingkungan, keteladanan guru, pengondisian melalui tat tertib, jadwal piket, nilai sikap peduli lingkungan. penerapan kultur sekolah berbasis adiwiyata ini sangat penting karena dapat membentuk karakter untuk dapat berkembang dan berlangsung di kehidupan sekolah dan

---

<sup>2</sup> Ratih Kumala Sari, “Pendidikan Karakter Melalui program Kultur Sekolah Islami di SMK Al Wahhab Bago Kradenan Grobogan”, (Surakarta, 2017), hal. 11

masyarakat serta hal ini dapat mempersiapkan siswa dalam menghadapi era global di masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variable kultur sekolah, yang membedakan adalah variabel yang lain di mana penelitian (a) pada penelitian pertama peneliti lebih fokus pada pengkajian konsep kultur sekolah, analisis konsep sekolah ramah anak dan penguatan kultur sekolah untuk mewujudkan pendidikan sekolah ramah anak, (b) penelitian kedua mengarah pada mendiskripsikan bagaimana penanaman pendidikan karakter melalui kultur sekolah Islami, (c) penelitian ketiga lebih fokus pada analisis kultur sekolah berbasis adiwiyata untuk menguatkan karakter anak peduli lingkungan. Kesimpulan dari ke tiga penelitian di atas dapat ditemukan adanya beberapa perbedaan yaitu, pada penelitian ini mengambil judul “Penguatan Kultur Sekolah Qur’ani Melalui Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an.”

Penelitian ini fokus pada bagaimana berjalannya kultur sekolah yang berperan sebagai pembentuk individu seluruh warga sekolah, seperti apa pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidzul Qur’an yang digunakan sebagai penguat kultur sekolah yang sudah ada dan juga beberapa kegiatan lain yang berbasis Al-Qur’an sebagai kegiatan pendukung dan sejauh mana tingkat pencapaian yang telah diraih oleh peserta didik serta sekolah

---

<sup>3</sup> Lilis Febri Ramadhani, dkk, “Kultur sekolah berbasis adiwiyata di sekolah dasar dalam menguatkan karakter peduli lingkungan”, *Indonesian Values and Character Education Journal*, (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2019), hal. 51

selama kegiatan-kegiatan yang mengacu pada kultur sekolah Qur'ani telah dijalankan.

## B. Landasan Teori

### 1. Kultur Sekolah

Pengertian budaya pada mulanya berasal dari bahasa latin *colere* yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa inggris kata budaya berubah menjadi *culture* yang artinya budaya. Budaya merupakan buah karya manusia yang dapat membentuk sebuah aturan yang kemudian diabadikan menjadi sebuah tulisan yang semakin lama semakin tidak tertulis, hal ini disebabkan karena komitmen dari masyarakat sudah semakin kuat, sehingga pada akhirnya membentuk sebuah norma dan etika untuk kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Menurut Soekanto dalam Eva Maryamah budaya:

*berasal dari bahasa sansekerta "budayyah" yang merupakan bentuk jama' dari "budhi" yang berarti akal. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi.<sup>5</sup>*

Menurut Owen dalam Eny Wahyu Suryati budaya adalah:

*Budaya dipandang sebagai nilai-nilai atau norma yang merujuk kepada bentuk pernyataan tentang apa yang dapat dan apa yang tidak dapat dilakukan oleh anggota organisasi, sebagai asumsi yang merujuk kepada hal-hal apa saja yang dianggap benar atau salah.<sup>6</sup>*

<sup>4</sup> Eny Wahyu Suryati, "Pengembangan Budaya Organisasi di Sekolah", Jurnal Ilmiah, No.1, (Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang), hal.1-12

<sup>5</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", TABAWI, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, (Banten: IAIN SMH Banten, 2016), hal. 86-96

<sup>6</sup> Eny Wahyu Suryati, "Pengembangan Budaya Organisasi...", hal. 1-12

Menurut Taylor sebagaimana yang telah dikutip oleh Rina Devianty dalam jurnalnya menjelaskan bahwa budaya atau kultur adalah: *budaya adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.*<sup>7</sup>

Pengertian kultur atau budaya dapat disimpulkan sebagai sebuah aturan atau norma dan nilai dalam sebuah organisasi atau masyarakat yang mengatur aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Kultur atau budaya yang ada dalam sebuah organisasi atau masyarakat adalah sebuah keputusan yang telah diambil atas kesepakatan bersama, dimiliki bersama, dan direalisasikan bersama untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Adanya kultur atau budaya dalam sebuah organisasi atau masyarakat dapat dijadikan panduan dalam melakukan segala sesuatu dalam mencapai tujuan bersama dan membentuk interaksi kerjasama antar anggota kelompok atau masyarakat di dalamnya. Keunggulan atau identitas dalam sebuah organisasi atau masyarakat dapat dilihat dari bagaimana kultur yang dimiliki oleh kelompok itu sendiri.<sup>8</sup>

Menurut Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro yang telah dikutip oleh H. Bayu dalam jurnalnya sekolah adalah *“sistem interaksi sosial atau organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait*

---

<sup>7</sup> Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember, (Medan: UIN SU Medan, 2017), hal. 226-245

<sup>8</sup> Achmad Sobirin, “Budaya: Sumber kekuatan sekaligus kelayakan organisasi”, *Jurnal Siasat Bisnis*, No. 7, (Universitas Islam Indonesia, 2002), hal. 1-23

*bersama dalam suatu hubungan organik*".<sup>9</sup> Jadi sekolah adalah sebuah wadah yang di dalamnya terdapat interaksi antar individu yang saling berkaitan yang dibatasi oleh elemen-elemen. Interaksi yang ada yaitu sebuah interaksi aktif dan kreatif yang akan menghasilkan sebuah manfaat bagi orang-orang yang berperan dan masyarakat sekitar.

Menurut Deal dan Peterson sebagaimana yang telah dikutip oleh Rodulof Ngalu dalam jurnalnya menjelaskan bahwa:

*Kultur sekolah didefinisikan sebagai serangkaian nilai, norma, atiran moral, keyakinan dan kebiasaan yang telah membentu perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi dalam sekolah yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga satu komunitas pendidikan.*<sup>10</sup>

Kultur atau budaya sekolah adalah sebuah keputusan atau karya yang telah disepakati oleh sebuah lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai aturan atau norma dalam melakukan sesuatu atau dalam mencapai tujuan, dan juga sebagai langkah untuk menyelesaikan problem-problem yang bermunculan. Kultur atau budaya dalam setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda. Misalnya peraturan-peraturan, cara berpakaian, lambang yang dimiliki, cara pelaksanaan upacara, kebiasaan-kebiasaan, dan lain

<sup>9</sup> Bayu, Hendra. "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Status Akreditasi Sekolah Di Smp Negeri 2 Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011." (2011).

<sup>10</sup> Rodulof Ngalu, " Pendidikan karakter malalui pengembangan kultur sekolah", *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Januari, (Santu Paulus Ruteng: STKIP Santu Paulus Ruteng, 2019), hal. 84-94

sebagainya menjadi ciri khas tersendiri bagi sekolah yang bersangkutan.<sup>11</sup>

Kultur sekolah merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan, dan dapat dikatakan merupakan salah satu daya tarik atau keunggulan yang dapat dijadikan pertimbangan wali murid dalam memilih lingkungan belajar putra-putrinya. Kultur sekolah juga sebagai pedoman para pendidik, kepala sekolah, karyawan, dan peserta didik dalam berinteraksi dan bekerjasama untuk menjalankan kultur yang sudah ada dan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>12</sup>

## 2. Kultur Sekolah Qur'ani

Kultur sekolah Qur'ani merupakan budaya atau kultur sekolah berbasis Al-Qur'an. Pembiasaan kegiatan dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan pedoman Al-Qur'an, secara bertahap sampai pembiasaan tersebut bukan lagi sebuah peraturan tetapi sudah melekat pada diri setiap individu. Budaya sekolah dan pendidikan yang berbasis Al-Qur'an ini berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan menanamkan nilai-nilai. Ruang lingkup dari kultur atau budaya sekolah dan pendidikan berbasis Al-Qur'an ini adalah menulis, membaca, dan menghafal ayat-ayat pilihan serta mencontohkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

<sup>11</sup> Ariefa Efaningrum, "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, (Yogyakarta: Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP UNY, 2017), hal. 7

<sup>12</sup> Ida Waluyati, "Pembentukan Kultur Sekolah Melalui Pembelajaran IPS (studi deskriptif di SMPN 5 Sape)", *Jurnal Pendidikan IPS*, No. 1, Januari-Juni, (Bima: STKIP Bima, 2017), hal. 22

Berdasarkan peraturan daerah Kota Padang No. 06 Th. 2003 sebagaimana yang telah dikutip oleh Rosniati Hakim dalam jurnalnya, yaitu tentang kewajiban peserta didik SD/MI pandai BTQ/A dan Peraturan Gubernur No. 70 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Al-Qur'an, menyatakan bahwa:

*Ditegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian dari struktur kurikulum pada semua jenjang pendidikan formal (Pasal 6 Ayat 1), penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian dari kurikulum nasional (Pasal 5 Ayat 3). Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah ﷻ, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.<sup>13</sup>*

Pentingnya pendidikan Al-Quran, dapat juga dilihat dari tujuan mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. Tujuan mempelajari Al-Quran selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya. Berkaitan dengan hal ini menurut Yunus sebagaimana yang telah dikutip Rosniati Hakim dalam jurnalnya menyebutkan bahwa tujuan mempelajari Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
2. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Quran serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.

<sup>13</sup> Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 2, Juni, (Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, 2014), hal. 123-136

3. Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya.
4. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil 'ibrah dan pengajaran, serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam AlQuran.
5. Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.<sup>14</sup>

Budaya atau kultur dan Pendidikan berbasis Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Pendidikan berbasis Al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Quran dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfidz*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan Al-Quran adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun ia berada

---

<sup>14</sup> Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta..., hal. 123-136

### 3. Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabung menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti “diluar rencana pembelajaran”<sup>15</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 Mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagaimana yang telah dikutip oleh Ria Yuni Lestari dalam jurnalnya bahwa;

*Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.<sup>16</sup>*

Menurut Alan Sigit Fibrianto dan Syamsul Bakhri dalam jurnalnya menjelaskan bahwa:

*Ekstrakurikuler yaitu, sebuah kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.<sup>17</sup>*

Menurut B. A. Yudha sebagaimana yang telah dikutip oleh Tisa Magrisa, dkk dalam jurnalnya menjelaskan bahwa:

<sup>15</sup> Jonh M. Echols dan Hassan Shadily, *kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX, Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hal. 227

<sup>16</sup> Ria Yuni Lestari, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik”,..., hal. 136-152

<sup>17</sup> Sigit Fibrianto dan Syamsul Bakhri, “Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler...”, hal. 75-93

*Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dipisahkan dari kegiatan intrakurikuler karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan pelengkap dari kegiatan intrakurikuler. kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum.<sup>18</sup>*

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam kelas, dalam sebuah lembaga pendidikan dengan pengawasan langsung dari pendidik yang ada di lembaga yang bersangkutan. Tujuan dilaksanakannya program tersebut adalah untuk mencapai target-target yang sebelumnya telah dicanangkan sesuai program masing-masing lembaga pendidikan. Kegiatan ini secara langsung memfasilitasi peserta didik dalam menyalurkan bakat dan meningkatkan kemampuan yang mereka miliki. Ektrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan-kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Menurut asal katanya *tahfidz* berasal dari kata *hifz* atau *hafiza*. Berdasarkan kamus Al-Munawir kata *tahfidz* merupakan bentuk kata benda (*masdar*) dari kata *haffadza* yang artinya

---

<sup>18</sup> Tisa Magrisa, dkk, "Implementasi Metode Smart pada Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Kegiatan Ektrakurikuler untuk Siswa SMA", *Informatika Mulawarman: jurnal ilmiah ilmu komputer*, Vol. 3, No. 1, Februari, (Riau: Program Studi Sistem Komunikasi, Komputer, 2018), hal. 49-55

mendorong agar menghafalkan. Menghafal juga berarti menjaga, melindungi dan memelihara. Dari dasar kata tersebut maksud dari tahfidz Al-Qur'an adalah memelihara dan menjaga Al-Qur'an dari perubahan.<sup>19</sup>

Tahfidz Al-Qur'an merupakan pelajaran yang menuntut para santri untuk mampu menghafal Al-qur'an diluar kepala dan mampu membacanya sesuai dengan aturan bacaan ilmu Tajwid yang masyhur. Dalam pembelajaran ini pun santri dituntut untuk menghafal Al-Qur'an dengan sempurna dan mampu melantungkannya dengan tartil. Untuk mengetahui kualitas hafalan para santri, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut diperlukan agar ilmu yang diperoleh santri benar-benar mencerminkan kemampuan mereka dalam menghafal Al-qur'an dan dapat di amalkan sehari-hari.

Ekstrakurikuler yang di adakan di MI Ma'arif Al-Falah Baosan Lor, Ngrayun adalah tahfidzul Qur'an. Program ini dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang tahfidzul Qur'an, untuk menguatkan kultur sekolah yang ada. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat mendukung kultur yang ada sehingga identitas yang dimiliki semakin terlihat oleh masyarakat sebagai ciri khas dari madrasah tersebut.

---

<sup>19</sup> Muhlis Mudhofar, Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali, (Surakarta: Fakultas Manajemen Pendidikan Islam, 2017). Hal. 1-194

Membiasakan peserta didik menghafal Al-Qur'an sejak dini adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mendidik mereka menjadi pribadi yang baik, luhur, sesuai dengan aturan-aturan dalam berucap dan bertingkah laku yang tercantum di dalam Al-Qur'an sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dengan dibersamai pondasi akhlak dan mental yang kokoh.<sup>20</sup> Selain itu juga sebagai salah satu pengamalan dari firman Allah yang tercantum dalam surat Al-Faathir ayat 29-30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

*Artinya: (29) Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (30) agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS.Al-Faathir: 29-30)<sup>21</sup>*

Tujuan utama adanya kultur sekolah Qur'ani dengan penguatan melalui ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an serta kegiatan lain yang berbasis Al-Qur'an adalah untuk mencetak generasi muda yang berakhlak, menghafal Al-Qur'an, dan memiliki pedoman yang kokoh

<sup>20</sup> Asep Solikin, dkk, "Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk Meningkatkan Kecakapan Menghafal Al-Qur'an Siswa", *Anterior Jurnal*, Vol.15, No. 2, Juni, (Palangkaraya: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya), hal. 2-13

<sup>21</sup> QS. Al-Faathir: 29-30

dalam menghadapi perkembangan zaman. Jadi ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di MI ini sangat membantu menguatkan kultur sekolah yang ada.

